

Mengenal dan Mengantisipasi Hoaks pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Ternate

Nur Fajrhi ^{1*}, Ismail Maulud ², Sulmi Magfirah ³, Usman Sambiri ⁴

¹⁻⁴ Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

* nur.fajrhi@gmail.com

Abstrak

Setiap tahun jumlah pengguna internet semakin meningkat dan mempengaruhi setiap sendi kehidupan. Tidak jarang pengguna internet juga memanfaatkan internet untuk menyebarkan berita palsu. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan untuk mencegah dan mengantisipasi hoaks pada kalangan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri, Ternate. Kegiatan ini menggunakan metode community development melalui empat tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Rangkaian kegiatan meliputi aktivitas pengenalan konsep hoaks, cara menanggapi informasi hoaks, dan praktik mengantisipasi hoaks. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi cara yang efektif untuk menanggulangi disinformasi palsu (hoaks) dengan mengenalkan indikator-indikator dari berita palsu, prosedur verifikasi informasi, hingga melacak informasi yang kiranya masuk kategori hoaks. Di akhir kegiatan terlihat bahwa kemampuan para santri dalam mengindra informasi hoaks semakin meningkat. Para santri mampu membedakan apakah informasi yang diberikan merupakan informasi palsu atau bukan pada sesi praktik. Para santri juga diharapkan mampu memberikan pendampingan untuk mencegah dan mengantisipasi hoaks di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: literasi digital; hoax; pesantren

Pendahuluan

Saat ini peran internet menjadi semakin penting dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik dunia (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia, 2020). Keberadaan internet semakin dalam mempengaruhi kehidupan umat manusia. Tak dapat disangkal teknologi ini telah mengubah peradaban dunia dengan cepat. Internet memiliki kecenderungan untuk terus bergerak menjadi kebutuhan pokok bagi tiap orang sehingga jumlah pengguna jasa ini mengalami peningkatan yang pesat. Tren tersebut juga diikuti oleh Indonesia.

Pengguna Internet dapat didefinisikan sebagai setiap orang yang dapat terhubung dengan internet baik menggunakan koneksi internet melalui perangkat seluler (*Smartphone*), laptop, maupun *Personal Computer* (PC) (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia, 2020). Koneksi internet tersebut kemudian dapat diakses dari berbagai tempat, mulai dari dalam rumah atau di tempat umum, dan dapat diakses menggunakan perangkat milik pribadi atau milik orang lain.

Indonesia saat ini berada pada posisi ke 42 sebagai negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak di dunia (We Are Social, 2023) dengan jumlah pengguna sebesar 77,06%. Jumlah tersebut berada di atas rata-rata dunia yang hanya berjumlah 64,4%. Menurut hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna jasa internet di Indonesia telah melampaui 215,63 juta jiwa pada tahun 2022-2023 (Arif, 2022). Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa. Meskipun terdapat sedikit perbedaan, dari kedua hasil survei tersebut dapat terlihat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 75% dari total penduduk. Lebih lanjut lagi, survei pengguna internet di Maluku Utara pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 71,25% masyarakat telah menggunakan internet (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia, 2023). Sebagian besar responden menegaskan bahwa mengakses berbagai jenis media sosial merupakan alasan utama menggunakan internet.

Peningkatan jumlah penduduk yang dapat terhubung dengan internet dan media sosial baik di tingkatan global maupun domestik nampaknya tidak hanya melibatkan aspek-aspek positif, melainkan juga aspek-aspek-aspek negatif. Aspek negatif tersebut dapat berupa informasi palsu atau hoaks. Kemudahan mengakses media sosial kerap digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita hoaks (Susanti & Nurmiati, 2022). Keberadaan berita palsu atau hoaks telah menjadi salah satu 'penyakit utama' akibat pengaruh dunia maya. Prevalensinya juga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial itu sendiri.

Hoaks merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya (Hamzah & Putri, 2020). Pihak yang membagikan berita tidak menyaring atau menyunting kelayakan informasi yang diberikan untuk masyarakat umum. Eksistensi informasi yang belum jelas kebenarannya ini dapat mengarahkan penerima informasi atau pembaca untuk memberikan opini negatif terhadap berita tersebut. Hal tersebutlah yang kemudian akan membentuk kebencian, kemarahan dan perpecahan dalam masyarakat. Penyebaran opini negatif, pencemaran nama baik, kebencian yang menyerang pihak tertentu atau membuat masyarakat menjadi takut menimbulkan kerugian bagi pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak nama baik dan dapat menimbulkan kerugian yang serius.

Tingginya tingkat kesengajaan yang dilakukan oleh individu penyebar berita palsu atau hoaks di media sosial dapat memperumit situasi di masyarakat secara umum. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya orang tidak dapat membedakan antara berita palsu dan berita sebenarnya sehingga dapat menyebabkan distorsi informasi. Masyarakat tidak bisa memverifikasi apakah data tersebut benar dan sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, setiap orang perlu memiliki keterampilan untuk mengenali dan memprediksi misinformasi, terutama di kalangan generasi muda dan pelajar.

Generasi muda atau pelajar merupakan pengguna aktif internet. Berdasarkan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), pengguna internet terbanyak (49,64%) Indonesia merupakan pengguna usia produktif atau pekerja atau yang berusia 25-49 (Annur, 2023). Pengguna internet paling banyak berikutnya adalah kelompok usia mahasiswa (19-24 tahun) dengan jumlah 14,69% dari total pengguna. Usia pelajar (13-18 tahun) berada di posisi berikutnya dengan total persentase 14,24%. Sisa persentasenya adalah pengguna anak-anak (5-12) dengan persentase 12,43% dan pengguna di atas 50 tahun sebesar 10,99%. Pelajar dan

mahasiswa merupakan sasaran empuk penyebaran hoaks, juga sebagai pihak yang berkontribusi terhadap penyebaran berita hoaks. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan berupa peningkatan keterampilan digital untuk para pelajar dan juga mahasiswa.

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital (UNESCO, 2023). Literasi digital mencakup beberapa kemampuan lainnya seperti kemampuan menggunakan komputer, mengakses informasi, dan kemampuan menggunakan media. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengambil sikap kritis dalam penggunaan informasi dan teknologi digital, sehingga meningkatkan ketahanan mereka terhadap disinformasi, ujaran kebencian, dan ekstremisme kekerasan.

Pesantren atau sekolah islam berbasis asrama merupakan tempat para siswa atau santri untuk belajar ilmu agama dari para kiai atau guru (Darajat et al., 2022). Pesantren berperan penting dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai keagamaan, moral, dan akademik yang kuat (Magfirah et al., 2024). Meski demikian, Pendidikan ala pesantren juga menghadapi tantangan tersendiri di era perkembangan teknologi. Sebagai lembaga pendidikan, sudah selayaknya pesantren juga harus bersentuhan dengan teknologi agar tidak tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya dan salah satunya dengan meningkatkan kesadaran literasi digital. Di Pesantren Hidayatullah Putri, Ternate akses para santri terhadap internet dibatasi oleh pengurus pesantren. Para santri hanya boleh mengakses internet saat liburan sekolah atau saat tidak berada di lingkungan pesantren. Para santri juga belum dibekali kecakapan digital agar dapat memilah informasi yang dapat dipercaya saat mengakses internet. Keadaan tersebut membuat tim pengabdian masyarakat ini merasa perlu untuk memberikan sosialisasi tentang pentingnya untuk mengenal dan mengantisipasi hoaks dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *community development approach*. Pendekatan ini merupakan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk memperkuat kapasitas masyarakat, atau dalam ini para santri, dalam menghadapi masalah (Alifa et al., 2023). Partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat langsung merupakan kunci dari pendekatan ini. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan pembentukan tim pengabdian masyarakat. Setelah tim terbentuk, tim kemudian mendiskusikan permasalahan sosial yang kiranya dapat diselesaikan. Hasil analisis kemudian dituangkan dalam proposal pengabdian kepada masyarakat.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, anggota tim membagi tugas untuk pelaksanaan kegiatan. Persiapan yang dimaksud adalah koordinasi dengan sekolah tempat pelaksanaan kegiatan

atau dalam hal ini Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Ternate, persiapan materi dan kuis, serta atribut juga cenderamata yang akan di bawa ke lapangan.

3. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan diskusi. Pesantren Hidayatullah Putri memiliki dua tingkatan pendidikan formal, yaitu tingkatan Madrasah Tsanawiyah (atau setingkat Sekolah Menengah Pertama) dan Madrasah Aliyah (atau setingkat Sekolah Menengah Atas). Santri Madrasah Aliyah yang berjumlah 30 orang dipilih sebagai peserta dalam sosialisasi.

Penyampaian materi penyuluhan dilakukan melalui power point (ppt) dan video seputar hoaks dan akan membahas bagaimana terjadinya hoaks, sejarah terbentuknya berita bohong di media sosial, serta cara mengantisipasi hoaks. Diskusi dilakukan untuk mengetahui persepsi peserta tentang hoaks di kalangan pelajar. Tidak lupa juga para peserta diberi kuis untuk mengecek apakah mereka telah mengenal dan dapat mengantisipasi hoaks.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan di akhir kegiatan. Pada tahapan ini, tim menyiapkan luaran kegiatan dan laporan akhir kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Ternate dan diikuti oleh para santri jenjang madrasah aliyah yang berjumlah 30 orang. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara pondok pesantren dan juga akademisi dari Universitas Khairun, Ternate. Sosialisasi tentang cara mengenal dan mengantisipasi hoaks di kalangan santri terbagi menjadi tiga aktivitas utama. Ketiga aktivitas tersebut adalah proses memahami konsep hoaks, cara menanggapi informasi hoaks, dan melakukan praktik mengantisipasi hoaks.

Memahami Konsep Hoaks

KBBI mengartikan hoaks sebagai berita bohong. Hoaks yaitu informasi yang dibuat-buat atau direayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya (Diskominfo Kota Badung, 2022). Pelaku pembuatan hoaks biasanya sangat sadar jika berita yang dibuatnya salah akan tetapi tetap menyebarkan berita tersebut dengan tujuan agar penerima berita palsu dapat terhasut atau berubah pemahamannya tentang sesuatu (Rahmadhany et al., 2021). Dengan kata lain, hoaks diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan akan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

Pada sesi apersepsi diperoleh bahwa sebagian kecil santri cukup familiar dengan istilah hoaks karena sering mendengar kata tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari. Para santri tersebut bahkan mampu menjelaskan bagaimana konsep hoaks. Sementara itu, beberapa santri lainnya mengaku pernah mendengar kata hoaks meskipun belum bisa menjelaskan secara rinci konsep hoaks tersebut. Sebagian besar santri tidak bersedia memberikan pendapat tentang konsep hoaks yang mereka ketahui.



Gambar 1. Sosialisasi Konsep Hoaks

Untuk menyamakan persepsi santri tentang hoaks, pemateri kemudian menjelaskan konsep hoaks kepada peserta serta penjelasan tentang bagaimana ciri-ciri berita hoaks agar para peserta dapat mengindera segala informasi yang mereka peroleh baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Selain itu, para peserta juga dibekali informasi tentang konsekuensi hukum apa yang bisa mereka dapatkan jika terlibat dalam kegiatan penyebaran hoaks. Kegiatan aktifitas pertama diakhiri dengan sesi tanya jawab terkait dampak yang kiranya akan muncul sebagai akibat penyebaran berita hoaks. Pada sesi ini para santri berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana dampak hoaks yang pernah mereka temui sebelumnya.

Menanggapi Informasi Hoaks

Selain mengetahui konsep hoaks, para santri juga dibekali pengetahuan cara menanggapi informasi hoaks yang beredar di masyarakat. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghindari informasi hoaks, di antaranya mencermati alamat situs yang memuat informasi, tidak hanya membaca judul berita melainkan keseluruhan isi berita, memeriksa fakta yang terjadi, dan mengecek keaslian foto yang dimuat dalam berita hoaks (Yuliani, 2017).



Gambar 2. Menjelaskan Cara Mengantisipasi Hoaks

Dari sesi diskusi diketahui bahwa para santri tidak familiar dengan keberadaan situs resmi seperti situs yang berakhiran .go.id atau .ac.id. Mereka juga belum mengetahui bahwa ada beberapa situs yang tidak dapat digunakan sebagai referensi. Selain itu, para santri juga dibekali cara mengantisipasi hoaks dengan cara membandingkan informasi dari beberapa referensi terpercaya.

Selanjutnya, kesalahan memahami berita karena hanya membaca judul berita merupakan kesalahan yang paling sering dilakukan oleh para santri. Mereka sering menemukan potongan berita yang hanya menampilkan judul saja di media sosial dan langsung mempercayai kebenaran informasi yang di potongan berita tersebut. Untuk menghindari hoaks, pemateri mengarahkan para santri untuk mengunjungi situs asli tempat potongan judul berita dimuat, mengecek kesesuaian judul dan isi berita, kemudian membandingkan berita tersebut dengan informasi dari situs terpercaya lainnya. Langkah tersebut dilakukan agar para santri tidak terjebak oleh berita atau informasi palsu.

Memeriksa fakta yang terjadi dan mengecek keaslian foto yang dimuat dalam berita hoaks merupakan upaya yang paling jarang dilakukan oleh penerima informasi. Para santri juga jarang melakukan pengecekan fakta atau foto ketika memperoleh sebuah informasi. Oleh karena itu, para santri kemudian diarahkan untuk mengecek fakta atau foto pada situs terpercaya atau akun media sosial yang mendedikasikan diri untuk mencegah hoaks.

Praktik Mengantisipasi Hoaks

Aktivitas ketiga merupakan sesi yang paling interaktif dengan peserta kegiatan. Di sesi ini, para santri diberi beberapa berita atau informasi dan mereka diminta untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan berita bohong atau bukan.



Gambar 3. Praktik Mengantisipasi Hoaks

Dari hasil kegiatan terungkap bahwa kemampuan menelaah informasi palsu para santri sudah cukup merata. Sebagian besar santri sudah bisa menentukan kebenaran sebuah berita dari mengecek sumber dari informasi yang diberikan. Para santri juga tidak langsung mempercayai informasi yang dimuat dalam sebuah potongan gambar sebelum

mengecek isi berita secara keseluruhan. Para santri sedikit kesulitan untuk menentukan informasi yang diterima dari pesan *WhatsApp* karena mereka belum mengetahui bahwa sekarang lembaga tertentu sudah memiliki saluran interaktif untuk terhubung dengan pelanggannya melalui saluran *WhatsApp* yang telah terverifikasi.

Kesimpulan

Literasi digital dapat menjadi cara yang efektif untuk memerangi misinformasi (disinformasi) dengan memperkenalkan indikator berita palsu, menetapkan prosedur verifikasi informasi, dan melacak informasi yang mungkin masuk dalam kategori disinformasi. Literasi digital menekankan kemampuan kritis seseorang dalam menggunakan media digital. Kegiatan ini telah memberikan manfaat positif untuk peningkatan literasi digital, khususnya saat mencegah dan mengantisipasi hoaks bagi para santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri, Ternate. Para peserta juga menunjukkan antusiasme dengan berbagi pengalaman mereka seputar hoaks serta aktif dalam sesi diskusi. Di akhir kegiatan terlihat bahwa kemampuan para santri dalam mengindra informasi hoaks semakin meningkat. Hal tersebut terlihat bahwa para santri mampu membedakan apakah informasi yang diberikan merupakan informasi palsu atau bukan pada sesi praktik.

Kegiatan literasi digital pada dasarnya memiliki empat pilar, yakni *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*. Pengabdian kali ini telah mengasah kemampuan santri dalam menerapkan *digital ethics* (etika digital). Kegiatan selanjutnya dapat berfokus pada salah satu pilar literasi digital lainnya.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Khairun atas dukungan finansial melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2024. Kami juga berterima kasih kepada Pondok Pesantren Hidayatullah Putri, Ternate yang telah bersedia menjadi mitra sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

Referensi

- Alifa, N. N., Shabihah, U. S., Noor, V. V., & Humaedi, S. (2023). Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Desa Melalui Perspektif Community Development. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 202. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.49129>
- Annur, C. M. (2023). *Mayoritas Pengguna Internet di Indonesia Berasal dari Kelompok Usia Pekerja*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/06/mayoritas-pengguna-internet-di-indonesia-berasal-dari-kelompok-usia-pekerja>
- Arif, M. (2022). Profil Internet Indonesia 2022. *SRA Consulting*, June, 1–104.
- Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2020, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia. (2023). *Survey Internet Indonesia*. 1–73.
- Darajat, D. M., Rosyidin, I., & Fahrudin, D. (2022). *Pesantren and madrasa-based digital*

- literacy practices : The case of the Darunnajah Islamic Boarding School , Jakarta. 7(2), 257–272.*
- Diskominfo Kota Badung. (2022). *Pengertian Hoax dan Cara Menangkalnya*.
<https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/42985-pengertian-hoax-dan-cara-menangkalnya>
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi Moestopo*, 3(1), 9–12.
- Magfirah, S., Talaohu, A. R., Irsyadi, H., Fajrhi, N., & Agnurhasta, A. W. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Meningkatkan Wawasan Siswa di Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Kota Ternate. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6019–6026.
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Susanti, L. E., & Nurmiati, N. (2022). Penanggulangan Dampak Penggunaan Media Sosial Hoax Guna Mewujudkan Kesatuan Bangsa. *Ahmad Dahlan Legal Perspective*, 2(2), 153–168. <https://doi.org/10.12928/adlp.v2i2.6864>
- UNESCO. (2023). *Apa itu literasi digital dan mengapa itu penting?*
<https://www.unesco.org/en/literacy/need-know>
- We Are Social. (2023). *The Changing World of Digital in 2023*.
<https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/the-changing-world-of-digital-in-2023-2/>
- Yuliani, A. (2017). *Cara Cerdas Mencegah Penyebaran Hoax di Media Sosial*.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/11355/cara-cerdas-mencegah-penyebaran-hoax-di-media-sosial/o/sorotan_media